

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat manusia. Selain sebagai petunjuk, al-Quran juga menjadi pembeda antara yang *haq* dan yang batil. Al-Quran adalah sebuah mukjizat yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. yang tidak adaandingannya. Nabi sebagai penerima wahyu berupa ayat-ayat al-Quran, juga bertugas memberikan penjelasan atas apa yang diterimanya. Oleh karena itu, tafsir al-Quran sudah ada sejak pertama diturunkannya al-Quran, dan sebagai penafsir pertama adalah Nabi Muhammad saw., Allah juga memberikan padanya pengertian tentang maksud dan tujuan yang terkandung dalam ayat-ayat yang diwahyukan itu untuk menerangkan kepada umatnya, sebagaimana Allah berfirman dalam surat An-Nahl ayat 44.

.....وانزلنا اليك الذكر لتبين للناس ما نزل اليهم ولعلهم يتفكرون

“Dan kami turunkan kepadamu Al-Quran, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan “.

Sewaktu Nabi masih hidup, para sahabat tidak banyak mengalami kesulitan dalam memahami al-Quran. Mereka menyaksikan sebab-sebab turunnya suatu ayat. Ada ayat-ayat yang diturunkan atas jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada Nabi. Setelah Rasulullah saw.

wafat. Para sahabat yang mendalami al-Quran dan yang telah menerima tuntunan serta petunjuk Nabi merasa terpanggil untuk ikut ambil bagian dalam menerangkan dan menjelaskan apa yang mereka pahami dan mereka ketahui mengenai al-Quran. Kebutuhan terhadap tafsir ini makin mendesak, terutama setelah agama Islam tersiar pada bangsa-bangsa selain Arab.

Pada awalnya tafsir tidak dibukukan secara sistematis, namun hanya menjadi usaha sampingan dari para ulama dahulu dalam mengumpulkan hadis-hadis yang tersebar. Tafsir hanya masuk dalam salah satu bab di dalam kitab-kitab hadis, dengan kata lain tafsir awalnya belum berdiri secara mandiri. Kemudian, pada akhir abad 3 H dan hingga awal abad 5 H muncul para ulama yang memisahkan penafsiran al-Quran dengan usaha pembukuan hadis sehingga menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri. Diantara ulama-ulama itu ialah Ibnu Majah (w. 273 H), Ibnu Jarir Ath Thabari (w. 310), Abu Bakar Al Mundzir An Naisaburi (w. 318 H), Ibnu Abi Hatim (w. 327 H), Abu Syaikh bin Hibban (w. 369 H), Hakim (w. 405 H), dan Abu Bakar bin Mardawaih (w. 410 H) dll. Semua tafsir itu disandarkan pada sanad-sanad dari Rasul SAW, para sahabat, dan tabi'in (atau yang kita kenal dengan sebutan tafsir bil ma'tsur).¹

Dalam perkembangan tafsir selanjutnya muncul sejumlah mufasir yang meringkas sanad-sanad dan menghimpun berbagai pendapat tanpa menyebutkan pemiliknya. Sehingga terjadilah percampuran antara riwayat-riwayat yang shahih

¹ St. Amanah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1993), Cet. I, h. 298-299.

dan yang tidak shahih. Disisi lain mereka juga mulai menggunakan cerita-cerita *isrā'īliyyāt* sebagai dasar penafsirannya tanpa diseleksi terlebih dahulu.²

Tafsir *isrā'īliyyāt* termasuk tafsir yang menjadi sumber pada masa tabi'in dalam menafsirkan al-Quran. Cerita *isrā'īliyyāt* berasal dari orang-orang Yahudi dan Nasrani yang masuk islam. Pada perkembangan tafsir tabi'in, mereka banyak mengambil dari cerita *isrā'īliyyāt*, karena banyaknya ahlu kitab yang masuk islam, para ahlu kitab menjelaskan secara terperinci mengenai tentang al-Quran, seperti khabar tentang permulaan khalifah dan kisah-kisah. Karena hal itu, para tabi'in juga memuat tafsir *isrā'īliyyāt* dalam menafsirkan al-Quran. Padahal mereka masih terikat oleh pemikiran lama yang tidak menyangkut soal hukum syariat. Tokoh-tokohnya seperti: Abdullah bin Salam, Ka'ab al-Ahbar, Wahhab bin Munabbih.³

Isrā'īliyyāt bisa masuk ke dalam tafsir karena setelah banyaknya ahli kitab masuk Islam, para tabi'in memiliki kepercayaan yang lebih pada ahli kitab yang telah masuk Islam tersebut. Apabila mufassir itu memperoleh sesuatu berita yang mereka maksudkan dari orang-orang yang masuk Islam, merekapun terus mencatat dan memasukkan ke dalam tafsirnya yang sedang disusun dengan ketiadaan dikoreksi, diselidiki dan dipercocokkan dengan riwayat-riwayat yang lain. Para mufassir dikala itu masih sangat percaya kepada segala pemberita yang memberikan khabar. Mereka berpendapat bahwa orang yang sudah Islam itu, tentu tidak mau berdusta.

² Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Qur'an: Menyingkap Khazanah Ilmu-Ilmu al-Qur'an Melalui Pendekatan Historis-Metodologis*, (Semarang: RaSAIL, 2005), Cet. I, 226-227.

³ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Juz I, (Kairo: Maktabah Wahbah, tth), 97.

Inilah sebabnya para mufasir tidak mengoreksi dan memeriksa segala kabar yang mereka terima. Oleh karena itu, terdapatlah dalam tafsir-tafsir dahulu berbagai rupa cerita bohong, cerita yang tiada sekali-kali berasal, cerita yang dengan mudahnya ditolak akal yang sehat. Cerita-cerita itulah yang dinamai oleh para mufasir yang mempunyai dasar kritik dengan *isrā'īliyyāt* (cerita Bani Is'rail yang tidak berasal).⁴

Berbagai kitab tafsir telah ditulis oleh para ulama dengan metode dan kecenderungan yang berbeda. Para ulama nusantara pun turut serta dalam memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang tafsir ini. Salah satunya ialah Syekh Nawawi al-Bantani seorang ulama masyhur dari Indonesia yang mengarang suatu kitab tafsir yang berjudul "*Marāḥ Labīd Li Kasyfi Ma'na al-Qurān al-Majīd*". Kitab tafsir ini adalah kitab terbesar diantara kitab lainnya yang dikarang oleh Syekh Nawawi al-Bantani. Kitab Tafsir *Marāḥ Labīd* begitu terkenal di negeri Mekah dan Indonesia lebih banyak digunakan di pondok pesantren sebagai kajian kepustakaan Islam. Begitu populernya hingga kitab ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan para pecinta tafsir al-Quran yang haus akan ilmu pengetahuan, sebagaimana yang dikatakan oleh penerbit kitab terjemah Tafsir *Marāḥ Labīd* dalam pengantarnya.⁵

Dikutip oleh Rizem Aizid bahwa Martin Van Bruinessen, yang sudah meneliti kurikulum kitab-kitab rujukan di 46 pondok pesantren klasik di Indonesia, menyatakan bahwa karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani mendominasi

⁴ Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1955), 138.

⁵ Abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar, *Tafsir al-Munir (Marāḥ Labīd)*, Terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2018), v.

kurikulum pesantren. Juga diajarkan di sekolah-sekolah agama di Mindanao (Filipina Selatan) dan Thailand. Ray Salam T. Mangaondanan, peneliti di Institut Studi Islam, University of Philippines mengatakan sekitar 40 sekolah agama di Filipina Selatan yang masih menggunakan kurikulum tradisional.⁶

Kitab tafsir ini menjadi pegangan orang-orang nusantara bahkan tersohor hingga ke mancanegara. Memiliki daya tarik tersendiri, walaupun ditulis oleh ulama asli kelahiran Indonesia akan tetapi kitab ini ditulis dengan menggunakan bahasa Arab. Tidak hanya dikaji di Indonesia saja, tetapi di negara-negara lain juga.

Namun menjadi kekhawatiran tersendiri ketika kitab tafsir yang menjadi rujukan banyak orang, termuat di dalamnya kisah-kisah *isrā'īliyyāt*. Dimana tidak semua orang dapat mengetahui mengenai hal tersebut. Sehingga perlu adanya pembahasan lebih lanjut terkait kisah-kisah *isrā'īliyyāt* yang terdapat di dalam Kitab Tafsir *Marāḥ Labīd*. Apakah Syekh Nawawi al-Bantani memberikan komentarnya atau tidak terhadap kisah *isrā'īliyyāt* yang dimuatnya. Oleh karena itu, di sini penulis tertarik untuk membahasnya, namun tidak semua kisah akan disertakan. Penulis mengkhususkan pada kisah *isrā'īliyyāt* yang berkaitan dengan fenomena alam.

Riwayat-riwayat yang dikarang kemudian mereka melekatkannya kepada Nabi saw. dapat menimbulkan keraguan tentang kesucian dan kemaksuman Nabi. Dimana sebagian besar riwayat-riwayat tentang fenomena alam ini bertentangan ketetapan dan hakikat ilmiah yang telah menjadi semacam *aksioma* dan *postulat*, seperti kebulatan dan perputaran bumi, sebab terjadinya gerhana bulan dan matahari

⁶ Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 156.

dan lainnya yang tentu tidak layak bagi seorang yang berakal untuk untuk meragukannya. Misalnya saja kisah gunung Qaf dan terjadinya gempa karenanya. Ibn Abu Dunya dan Abu asy-Syaikh juga meriwayatkan dari Ibn Abbas, dia berkata, “Allah swt. menciptakan sebuah gunung yang disebut gunung Qaf. Dia mengelilingi dunia. Akarnya tersambung pada sebuah batu besar yang di atasnya bumi berada. Jika Allah swt. hendak menimpakan gempa pada sebuah negeri, maka Dia memerintahkan kepada gunung tersebut untuk menggerakkan akarnya yang ada di bawah negeri itu. Gunung tersebut menggerakkan dan mengguncangkan akarnya, hingga negeri itu terguncang tanpa negeri lainnya.”⁷

Para antariksawan telah melakukan perjalanan mengelilingi bumi dengan kemampuan dan keilmuan yang mereka dapatkan. Mereka melihat bahwa bumi bergantung di angkasa tanpa ada sesuatu pun yang menyangganya. Jelas sekali bahwa kisah *isrā’iliyyāt* ini bertentang dengan indera dan kenyataan yang ada. Sehingga penting untuk mengetahui kisah-kisah *isrā’iliyyāt* yang termuat dalam kitab tafsir agar akidah umat Islam dapat terjaga dari cerita yang dibuat-buat dan menyalahi syariat. Adapun, sabda Nabi saw. yang membolehkan diriwayatkannya, yakni hal-hal yang dapat diterima oleh akal, dan terbebas dari kebatilan dan dusta.

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مُحَمَّدٍ، أَحْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ عَطِيَّةَ،
عَنْ أَبِي كَبْشَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: بَلَّغُوا

⁷ Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *al-Isrā’iliyyāt wa al-Maudhū’at fī Kutub at-Tafsīr*, Terj. Mujahidin Muhayan, dkk. (Depok: Keira Publishing, 2019), 322-324.

عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدَّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا، فَلْيَتَّبِعُوا
مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ⁸

Telah menceritakan kepadaku Abu Ashim ad-Dhahak Ibn Mukhallid, dari Auzai, dari Hasan bin Athiyah, dari Abu Kabsyah as-Saluli dari Abdullah bin Amr, bahwasanya Nabi saw. bersabda: “Sampaikanlah olehmu apa yang kalian dapat dari aku walaupun satu ayat. Ceritakanlah tentang Bani Israil, dan tidak ada dosa di dalamnya. Barang siapa sengaja berbohong kepadaku, maka bersiaplah dirinya untuk mendapatkan tempat di dalam neraka.”

Imam Bukhari dalam kitabnya, Shahih Bukhari meriwayatkan sabda Nabi

saw:

لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكْذِبُوهُمْ، وَقُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا⁹

“Janganlah kamu sekalian membenarkan ahli kitab, dan jangan pula mendustakannya, dan nyatakan oleh kamu sekalian: Kami semua beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami.”

Cerita *isrāʿīliyyāt* yang sesuai dengan syariat dapat dibenarkan dan kita boleh meriwayatkannya. Akan tetapi, yang bertentangan dengan syariat harus ditolak dan haram meriwayatkannya, kecuali untuk menerangkan kesalahannya. Sedangkan cerita *isrāʿīliyyāt* yang didiamkan oleh syariat, boleh meriwayatkannya tanpa menghukuminya. Karena sebagian besar yang diriwayatkan itu masalah cerita dan berita, bukan pada masalah akidah maupun hukum.¹⁰

Hakikat tafsir sebagai produk yakni suatu pemahaman atau interpretasi seorang mufasir terhadap teks kitab suci yang kaitannya erat dengan sosio-kultural

⁸ Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz 4, (tt: Dar Thauq an-Najat, 1422 H), 170.

⁹ Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz 3, 181.

¹⁰ Muhammad Husain adz-Dzahabi, *al-Isrāʿīliyyāt fī at-Tafsīr wa al-Hadīs*, Terj. Didin Hafidhuddin, (Bogor: PT Pustaka Litera AntarNusa, 1989) 57-58.

internal maupun eksternal penafsirannya. Tafsir sendiri dipengaruhi oleh latar keilmuan, konteks sosio-historis dan bahkan kepentingan mufasirnya. Tolok ukur kebenaran tafsir juga perlu diukur dengan apakah cocok dengan kenyataan (empiris) atau tidak, atau apakah ilmiah tidaknya. Artinya produk-produk tafsir terutama ayat-ayat yang mengandung isyarat teori ilmu pengetahuan, harus berkorespondensi dengan teori ilmu pengetahuan kontemporer. Tafsir atau takwil sebenarnya lebih merupakan upaya untuk menunjukkan bahwa wahyu, akal dan realitas tidak saling bertentangan, karena sesungguhnya ada kesesuaian antara ayat-ayat *quraniyyah* dengan ayat-ayat *kawniyyah*.¹¹

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih lanjut lagi perihal kisah *isrā'īliyyāt* yang termuat dalam kitab tafsir. Oleh karena itu, penulis mengangkat sebuah penelitian dengan judul “Kisah-Kisah *Isrā'īliyyāt* dalam Tafsir *Marāḥ Labīd* karya Syekh Nawawi al-Bantani Pada Ayat Fenomena Alam”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja tema-tema kisah *isrā'īliyyāt* terkait fenomena alam dalam Tafsir *Marāḥ Labīd*?

¹¹ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) 21.

2. Bagaimana aspek epistemologi tafsir (sumber rujukan, metode dan validitas penafsiran) dalam Tafsir *Marāḥ Labīd* pada kisah *isrā'iliyyāt* terkait fenomena alam?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui apa saja tema-tema kisah *isrā'iliyyāt* terkait fenomena alam dalam Tafsir *Marāḥ Labīd*.
- b) Untuk mengetahui aspek epistemologi tafsir (sumber rujukan, metode dan validitas penafsiran) dalam Tafsir *Marāḥ Labīd* pada kisah *isrā'iliyyāt* terkait fenomena alam.

2. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a) Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan kontribusi dalam studi al-Quran. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah literatur akademika UIN Antasari Banjarmasin.

- b) Secara praktis

Dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam memahami kisah-kisah *isrā'iliyyāt* yang terdapat dalam kitab tafsir.

D. Definisi Operasional

1. Isrā'iliyyāt

Kata *isrā'iliyyāt* (إِسْرَائِيلِيَّاتٌ) adalah bentuk jamak dari kata *isrā'iliyyah* (إِسْرَائِيلِيَّةٌ). Dinisbahkan kepada Israil yaitu Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim yang memiliki dua belas keturunan. Di dalam al-Quran banyak disebutkan tentang Bani Israil untuk menyebutkan kaum Yahudi. Misalnya dalam surah al-Maidah ayat 78.

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

“Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas.”

Pada awalnya istilah *isrā'iliyyāt* menunjukkan kisah-kisah yang diriwayatkan yang bersumber dari Yahudi. Istilah ini berkembang, kisah-kisah yang masuk ke dalam tafsir dan hadis yang bersumber dari Yahudi dan Nasrani atau selain keduanya juga dikategorikan sebagai *isrā'iliyyāt*.¹²

2. Tafsir *Marāḥ Labīd*

Kitab Tafsir *Marāḥ Labīd Li Kasyfi Ma'na al-Qurān al-Majīd* atau dikenal juga dengan *al-Tafsir al-Munir* ditulis oleh Abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar bin Arab yang populer bagi masyarakat dengan nama Syekh Nawawi al-Bantani.¹³ Tafsir ini ditulis dengan menggunakan bahasa Arab yang terdiri dari dua

¹² Muhammad Husein adz-Dzahabi, *al-Isrā'iliyyāt fī at-Tafsīr wa al-Hadīs*, Terj. Didin Hafidhuddin, 7-8.

¹³ Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara*, 143.

jilid. Jilid pertama dimulai dari surah al-Fātihah sampai surah al-Kahfi, dan jilid dua dari surah Maryam sampai surah an-Nās.

3. Fenomena

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fenomena adalah hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah (seperti fenomena alam).¹⁴ Adapun dalam penelitian ini penulis mengacu pada fenomena-fenomena alam yang telah pasti sesuai dengan ketetapan dan hakikat ilmiah.

E. Kajian Terdahulu

Penulis melakukan penelusuran terhadap literatur terdahulu, ditemukan beberapa judul penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian yang peneliti angkat, yaitu sebagai berikut:

1. Tesis oleh Suprpto mahasiswa jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir. Diajukan kepada Pascasarjana IAIN Tulungagung, yang berjudul “KISAH-KISAH *ISRĀʾILIYYĀT* DALAM TAFSIR AL-JĀMIʾ LI AḤKAM AL-QURĀN KARYA AL-QURṬUBI” tahun 2016. Tesis ini mengklasifikasikan terhadap riwayat *isrāʾīliyyāt* sesuai dengan klasifikasinya, yang terdapat dalam tafsir al-Qurṭhubi. Dengan tujuan agar tidak membahayakan akidah umat Islam, yang mana kitab ini termasuk salah satu kitab tafsir yang banyak memuat kisah-kisah *isrāʾīliyyāt*.

¹⁴ Tim Penyusun, KBBI, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 407.

2. Tesis oleh Ahmad Dimyathi Badruzzaman. Diajukan kepada Fakultas Pascasarjana Program Magister Studi Agama Islam Institut Ilmu Alquran (IIQ) Jakarta, yang berjudul “KISAH-KISAH *ISRĀ’ILYYĀT* DALAM TAFSIR MUNIR KARYA SYEKH NAWAWI AL-BANTANI”. Tesis ini membahas sekitar kisah-kisah *isrā’īliyyāt* dalam Tafsir Munir yang dipandang benar, yang dipandang tidak benar, dan yang mungkin benar dan mungkin juga tidak benar.
3. Skripsi oleh Nur Alfiah mahasiswa jurusan Tafsir Hadis. Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin UIN Syarief Hidayatullah Jakarta, yang berjudul “*ISRĀ’ILYYĀT* DALAM TAFSIR ATH-THABARI DAN IBNU KATSIR (Sikap Ibnu Katsir Terhadap Penyusupan *Isrā’īliyyāt* Dalam Tafsirnya)” tahun 2010. Skripsi ini membandingkan antara ath-Thabarī dalam tafsir *Jāmi’ al-Bayān* dengan Ibnu Katsir dalam tafsir *al-Qurān al-Azhīm* dalam mengemukakan kisah *isrā’īliyyāt* dalam tafsirnya. Mengklasifikasikan keberadaan riwayat *isrā’īliyyāt* yang tidak sejalan dengan Islam maupun yang tidak termasuk dalam keduanya yakni tidak sejalan dan yang sejalan dengan Islam dalam kedua tafsir yang diteliti.
4. Skripsi oleh Mohd Ashraf bin Awang mahasiswa jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir. Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul “*ISRĀ’ILYYĀT* DALAM TAFSIR AL-MUNIR KARYA SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI (Studi Terhadap Kisah-Kisah Nabi Sulaiman)” tahun 2018. Skripsi ini menganalisis isi tafsir *Marāḥ Labīd* karya Syaikh Nawawi al-Bantani dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Quran

terkait kisah Nabi Sulaiman yang memungkinkan ditafsirkan dengan riwayat *isrā'īliyyāt* kemudian mengklasifikasikannya.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang disebutkan di atas ialah menganalisis kisah-kisah *isrā'īliyyāt* dalam kitab tafsir. Perbedaan penelitian terdahulu di atas dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini penulis menggunakan kitab tafsir *Marāḥ Labīd* karya Syaikh Nawawi al-Bantani sebagai objek yang dikaji dan memfokuskan pada kisah *isrā'īliyyāt* yang berkaitan dengan fenomena alam dan menganalisis dari aspek epistemologi tafsir.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan yang Digunakan

Penelitian ini termasuk *library research* atau penelitian pustaka. Penelitian pustaka yaitu suatu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan baik berupa buku-buku periodikal seperti majalah-majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala, kisah-kisah sejarah dokumen-dokumen dan materi perpustakaan lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.¹⁵ Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln, yang dikutip oleh Albi Anggito, dkk. bahwa penelitian kualitatif adalah

¹⁵ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 95.

penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada¹⁶.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Menurut Suharsimi Arikunto, data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.¹⁷

b. Sumber Data

Untuk memenuhi penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Data primer adalah bahan atau dokumen yang dikemukakan atau digambarkan sendiri oleh orang atau pihak tangan pertama.¹⁸ Sumber rujukan utama dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir *Marāḥ Labīd* karya Syekh Nawawi al-Bantani.

2) Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder, meliputi informasi-informasi yang berhubungan dengan tema penelitian yang dapat membantu membangun pembahasan. Sumber data yang peneliti maksud adalah karya-karya ilmiah seperti buku-buku, artikel, maupun jurnal yang dapat memberikan informasi terkait pembahasan *isrā'īliyyāt* dalam tafsir.

¹⁶ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 7.

¹⁷ Anwar Hidayat, "Pengertian Data Penelitian, Skala Data dan Sumber Data", dalam <https://www.statistikian.com/2012/10/pengertian-data.html> diakses pada 24 September 2020.

¹⁸ Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), 103.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan melalui penelitian kepustakaan, suatu metode dengan cara mengumpulkan data dan informasi, baik berupa buku-buku, jurnal maupun artikel yang kemudian diidentifikasi secara sistematis dan analisis.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah seperti berikut:

- a. Menentukan tema pokok pembahasan mengenai kisah-kisah *isrā'īliyyāt* dalam hal ini tentang fenomena alam.
- b. Mencari ayat-ayat tentang fenomena alam dalam kitab Tafsir *Marāḥ Labīd* yang mempunyai cerita *isrā'īliyyāt*.
- c. Memastikan bahwa ayat yang memiliki kisah *isrā'īliyyāt* tersebut juga didukung oleh pendapat mufasir yang menyatakan bahwa penafsiran tersebut berasal dari *isrā'īliyyāt*.

4. Analisa Data

Pada penelitian ini data yang didapat kemudian dilakukan analisis. Menurut Miles & Huberman yang dikutip oleh Salim dan Syahrums, analisis data merupakan proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih lanjut.¹⁹

Setelah data terkumpul terkait penelitian yakni ayat-ayat tentang fenomena alam dalam Tafsir *Marāḥ Labīd* yang mempunyai cerita *isrā'īliyyāt*. Kemudian, peneliti akan menganalisisnya dengan menganalisis pendapat tokoh tafsir tentang

¹⁹ Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012) 145.

riwayat yang digunakan beliau dalam menafsirkan ayat-ayat tentang fenomena alam tersebut. Serta menganalisis dari aspek epistemologi tafsirnya.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, bagian ini merupakan landasan teori yang berisi tentang definisi *isrā'īliyyāt*, masuknya *isrā'īliyyāt* ke dalam tafsir, klasifikasi *isrā'īliyyāt*, pandangan para ulama tentang *isrā'īliyyāt*.

Bab ketiga, berisi tentang tokoh dan karya tafsirnya, yaitu biografi dan karya Syekh Nawawi al-Bantani, kemudian tentang tafsir *Marāḥ Labīd* termasuk sejarah penulisan tafsir, corak dan metode penafsiran.

Bab keempat, berisi tentang hasil yang diperoleh. Memaparkan ayat tentang fenomena alam yang terdapat dalam tafsir *Marāḥ Labīd* yang disertai cerita *isrā'īliyyāt* dan epistemologi tafsirnya.

Bab kelima, berisi kesimpulan dari hasil analisa pada bab sebelumnya, dan saran yang membangun untuk penelitian kedepannya.